

**CITRAAN DALAM KUMPULAN SAJAK *HAI-TI*
KARYA IBRAHIM SATTAH**

Rudi Anwar Hasibuan

Syafrial

Elmustian

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Riau Pekanbaru**

ABSTRACT

Form of contemporary poem tend to be overruled by the readers because assumed difficult to be interpreted, more than anything else poem owning supertitious formula pattern. This is background of this research. In period of his, Ibrahim Sattah wrote three the collection of poems, that is: collection of poems *Dandandid*, *Ibrahim* and *Hai-Ti*. Writer chose the *Hai-Tis*' collection of poems masterpiece of Ibrahim Sattah as the research object because the collection of poems were the last of his. The *Hai-Tis*' collection of poems masterpiece of Ibrahim Sattah have 26 poems and all of that become sampel for this research or sampel full from number of all populations. Data collecting technique that used is documentation technique, that is read the books that relate to the problems of this research. Data analyse technique that used is read the poems in *Hai-Tis*' collection of poems masterpiece of Ibrahim Sattah, then identified the data according to problems researched, classifying data marking image, then determined dominant image and determined aspect which tend to be discussed in that collection of poems. Writer wants to know how the image that there are in the collection of poems. This research purpose to laying open, saying out and analysing the image that there are in *Hai-Tis*' collection of poems masterpiece of Ibrahim Sattah. After that, determined dominant image and determined aspect which tend to be discussed in that collection of poems. Based on research had did, conclude that in *Hai-Tis*' collection of poems masterpiece of Ibrahim Sattah there is visual images which dominant and poem has more images is Ibrahim poem. From analysis had did, religious is aspect tend to be talked in the collection of poems.

Keyword : *Visual image, auditory image, smell image, taste image, tactile image, kinaesthetic image and the Hai-Tis' collection of poems.*

ABSTRAK

Bentuk sajak kontemporer cenderung dikesampingkan oleh pembaca karena dianggap sulit untuk diinterpretasikan, apalagi sajak yang memiliki pola mantra. Inilah yang menjadi latar belakang penelitian ini. Di masa kepenyairannya, Ibrahim Sattah menulis tiga kumpulan sajak, yaitu: kumpulan sajak *Dandandid*, *Ibrahim dan Hai-Ti*. Penulis memilih kumpulan sajak *Hai-Ti* karya Ibrahim Sattah sebagai objek penelitian ini karena kumpulan sajak tersebut merupakan kumpulan sajak terakhirnya. Kumpulan sajak *Hai-Ti* karya Ibrahim Sattah ini terdapat 26 sajak dan seluruh sajak menjadi sampel penelitian ini atau sampel penuh dari jumlah seluruh populasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi atau kepustakaan, yaitu dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan membaca sajak-sajak dalam kumpulan sajak *Hai-Ti* karya Ibrahim Sattah, kemudian mengidentifikasi data sesuai dengan masalah yang dikaji, mengklasifikasikan larik yang menandai citraan, menganalisis data yang mengandung citraan, lalu menentukan citraan yang dominan dan menentukan aspek yang cenderung dibicarakan dalam kumpulan sajak tersebut. Penulis ingin mengetahui bagaimana citraan yang terdapat dalam kumpulan sajak *Hai-Ti* karya Ibrahim Sattah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan, mendeskripsikan dan menganalisis citraan yang terdapat dalam kumpulan sajak *Hai-Ti* karya Ibrahim Sattah. Kemudian menentukan citraan yang dominan dalam kumpulan sajak tersebut dan untuk mengetahui aspek yang cenderung dibicarakan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa dalam kumpulan sajak *Hai-Ti* karya Ibrahim Sattah terdapat citraan penglihatan yang dominan dan sajak yang lebih banyak mengandung citraan terdapat dalam sajak Ibrahim. Dari analisis yang dilakukan, dalam kumpulan sajak tersebut aspek cenderung membicarakan religiusitas.

Kata Kunci : *Citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan rasa/pencecap, citraan rabaan, citraan gerak dan kumpulan sajak Hai-Ti.*

PENDAHULUAN

Pengimajian (citraan) dapat membuat pembaca memandang, merasakan, mendengar, bahkan mencium apa yang disampaikan pengarang melalui puisinya. Melalui citraan, pembaca dapat terbantu untuk menginterpretasi sebuah puisi. Hal ini sejalan dengan pernyataan S. Effendi dalam Waluyo (1987:80) bahwa pengimajian merupakan usaha penyair untuk menimbulkan imaji pembaca, sehingga pembaca dapat melihat, mendengar, dan merasakan sesuatu dengan mata hatinya yang terdapat dalam sajak. Namun, tidak semua bentuk sajak yang dapat ditafsirkan citraannya secara jelas. Apalagi saat ini perkembangan genre sastra seperti sajak semakin berkembang.

Pada kurun waktu belakangan ini, muncul bentuk sajak yang bersifat temporer, seperti sajak mbeling, sajak mantra, balada, ode, maupun sajak kongkrit yang cenderung memiliki makna ambigu, dan memiliki keunikan-keunikan tersendiri yang diperlihatkan oleh sajak-sajak tersebut. Misalnya, pada sajak-sajak Sutardji Calzoum Bachri yang memberikan warna dalam perkembangan persajakan Indonesia. Selain Sutardji Calzoum Bachri, masih banyak penyair yang menampilkan keunikan-keunikan dalam sajaknya. Satu di antaranya adalah Ibrahim Sattah yang sajak-sajaknya juga dapat digolongkan ke dalam bentuk puisi konkret, karena Ibrahim Sattah juga terlihat menampilkan imaji pembaca melalui bentuk grafis puisinya.

Sajak-sajak karya Ibrahim Sattah ini memang terlihat seperti main-main, tanpa makna dan hanya mementingkan bunyi yang bertujuan menghadirkan efek magis dari sajaknya itu. Atas dasar inilah penulis tertarik untuk meneliti puisi Ibrahim Sattah. Ibrahim Sattah, penyair Riau yang lahir di Tarempa, Pulau Tujuh, sebuah pulau yang terletak di Laut Cina Selatan, Riau Kepulauan, 63 tahun silam ini, tidak memiliki banyak karya karena lebih dulu dipanggil oleh Yang Kuasa. Namun, dengan sajak-sajaknya yang tidak begitu banyak, yaitu hanya melahirkan tiga kumpulan sajak yakni *Dandandid* (1975), *Ibrahim* (1980), dan *Hai-Ti* (1981), penyair yang juga berprofesi sebagai polisi ini mampu membuat perhatian orang terpusat kepadanya, dengan kejutan-kejutan yang ditampilkan dalam sajak-sajaknya.

Dalam penelitian ini, penulis memilih kumpulan sajak *Hai-Ti* yang merupakan kumpulan sajaknya yang terakhir di masa kepenyairannya. Di dalam kumpulan sajaknya (Ibrahim Sattah) yang terakhir ini, penulis ingin mengetahui citraan apa yang dominan digunakan untuk membangun nilai estetik dalam puisinya dan nada puisi yang bagaimana yang cenderung digunakan di akhir kepenyairannya itu. Di samping itu, penulis juga ingin mengetahui aspek yang cenderung disuarakan oleh Ibrahim Sattah di akhir masa kepenyairannya. Apakah yang disuarakan itu merupakan aspek sosial, budaya, religius, atau nada lain yang menjadi dasar utama penciptaan puisinya. Selain itu, masih belum begitu banyak yang membicarakan dan mengungkap tentang sajak-sajak Ibrahim Sattah. Hal inilah yang menjadi dasar atau latar belakang penelitian yang berjudul "Citraan dalam Kumpulan Sajak *Hai-Ti* Karya Ibrahim Sattah" ini dilakukan. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah citraan dalam Kumpulan Sajak *Hai-Ti* Karya Ibrahim Sattah?

Untuk lebih memfokuskan titik masalah yang ditinjau, penelitian ini perlu dibatasi. Dalam penelitian ini, penulis membatasi: Peninjauan pada aspek citraan dalam kumpulan sajak *Hai-Ti* karya Ibrahim Sattah, yaitu pada citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa atau pencecapan, rabaan, dan gerak. Berdasarkan latar belakang, permasalahan dan masalah yang dibatasi, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan, mendeskripsikan, dan menganalisis citraan yang terdapat dalam kumpulan sajak *Hai-Ti* karya Ibrahim Sattah, lalu menentukan citraan yang dominan dalam kumpulan sajak tersebut.

METODE PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian ini adalah sajak-sajak yang tergabung dalam kumpulan sajak *Hai-Ti* karya Ibrahim Sattah yang berjumlah 26 sajak. Dari sajak-sajak yang ada, penulis mengklasifikasikan data yang diperoleh sesuai dengan masalah yang dibatasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik dokumentasi atau kepustakaan, yaitu dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto tentang teknik dokumentasi. Arikunto (2006:234) mengatakan bahwa teknik dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Pertama, pengumpulan data dalam sajak-sajak yang terdapat pada kumpulan sajak *Hai-Ti* karya Ibrahim Sattah yang kemudian dianalisis sesuai dengan pembatasan masalah yang telah dirumuskan. Penulis juga menggunakan buku-buku yang berhubungan dengan masalah penelitian ini sebagai bahan referensi dan landasan penganalisan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca sajak-sajak karya Ibrahim Sattah yang terkumpul dalam kumpulan sajak *Hai-Ti*, mengklasifikasi data sesuai dengan masalah yang dikaji, yaitu citraan yang digunakan pada sajak-sajak Ibrahim Sattah dalam buku Kumpulan Sajak *Hai-Ti*, mengklasifikasikan larik yang menandai citraan tersebut, menganalisis citraan yang terdapat pada kumpulan sajak *Hai-Ti* karya Ibrahim Sattah. Penganalisan citraan dalam Kumpulan Sajak *Hai-Ti* Karya Ibrahim Sattah dilakukan berupa bentuk kata, frasa, kalimat, bait, dan dari keseluruhan sajak. Namun, dalam masing-masing sajak tidak mutlak kesemua bentuk analisis dilakukan, karena bisa saja dalam satu sajak hanya terdapat bentuk kata dan frasa, bentuk kata saja, bait atau hanya dari keseluruhan sajak. Jadi, teknik analisisnya tidak harus dilakukan berdasarkan bentuk-bentuk yang sudah disebutkan di atas dan menentukan bentuk citraan yang dominan dalam sajak-sajak Ibrahim Sattah yang tergabung dalam kumpulan sajak *Hai-Ti*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dipaparkan lebih rinci penggunaan citraan dalam kumpulan sajak *Hai-Ti* karya Ibrahim Sattah ini adalah: citraan penglihatan berjumlah 41 dalam 17 sajak, citraan pendengaran berjumlah 12 dalam 8 sajak, citraan penciuman tidak ditemukan, citraan rasa atau pencecapan tidak ditemukan, citraan rabaan berjumlah 5 dalam 3 sajak, citraan

gerak berjumlah 11 dalam 8 sajak. Dilihat dari paparan di atas, terlihat bahwa citraan penglihatan lebih dominan digunakan.

Dari enam citraan, hanya terdapat empat citraan dalam kumpulan sajak *Hai-Ti* karya Ibrahim Sattah. Citraan penciuman dan citraan rasa atau pencecapan tidak ditemukan dalam kumpulan sajak ini. Dengan kata lain, Ibrahim Sattah tidak menggunakan kedua citraan tersebut untuk lebih memusatkan daya bayang pembaca. Sementara, dari empat citraan yang ada, penggunaan citraan rabaan atau pencecapan memiliki jumlah paling sedikit, yaitu hanya 5 citraan dalam 3 judul sajak.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai citraan dalam kumpulan sajak *Hai-Ti* karya Ibrahim Sattah, dapat disimpulkan bahwa penggunaan citraan yang dominan dalam kumpulan sajak tersebut adalah citraan penglihatan. Dari 26 sajak yang ada, terdapat 17 sajak yang menggunakan citraan penglihatan dan 41 citraan penglihatan dalam masing-masing sajak tersebut. Sementara itu, sajak yang paling banyak mengandung citraan adalah sajak yang berjudul Ibrahim. Bertolak dari 19 sajak yang mengandung enam citraan yang ada dan dari analisis yang dilakukan, sajak-sajak yang termuat dalam kumpulan sajaknya yang terakhir ini lebih cenderung menyuarakan perihal religius. Yang dimaksud religius dalam tulisan ini adalah ungkapan-ungkapan yang mengarah kepada hal keagamaan, ketuhanan, kematian, dan kehidupan manusia yang bersifat sementara di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubary, Dasri dan Abeba, Alhaj A. Aris. 2002. *Kesusastraan dan Kepenyairan Riau: Dalam Realitas Sosial Abad XX*. Pekanbaru: Bappeda Provinsi Riau dan Yayasan Sepadan Tamadun.
- Al-Mubary, Dasri. 1984. *Rahasia Semantik Puisi-puisi Ibrahim Sattah*. Skripsi. Pekanbaru.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bachri, Sutardji Calzoum. 2003. *O Amuk Kapak: Tiga Kumpulan Sajak Sutardji Calzoum Bachri*. Jakarta: Yayasan Indonesia dan Majalah Horison.
- Elmustian dan Jalil. 2004. *Teori Sastra*. Pekanbaru: Unri Press.
- Fermita, Meyranti. 2008. *Pencitraan dalam Kumpulan Sajak Asmaradana Karya Goenawan Muhammad*. Skripsi. Pekanbaru.
- Hasanudin WS. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak (Pengantar Pengkajian dan Interpretasi)*. Bandung: Angkasa.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuraini, Asnila. 2008. *Pencitraan Setting Cerita Merbau Bersiram Darah Karya Hang Kafrawi*. Skripsi. Pekanbaru.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2001. *PUISI*. Yogyakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saragih, Ferdinaen. 2010. <http://sigodangpos.blogspot.com/2010/02/perbedaan-sajak-dan-puisi.html>.
- Sattah, Ibrahim. 1981. *Hai-Ti Sejumlah Sajak*. Pekanbaru: CV. Bumi Pustaka.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta. PT Grasindo.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Suyitno. 2009. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Surakarta. LPP UNS dan UNS Press.
- Waluyo, Herman. J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Yusuf, Suhendra. 1995. *Leksikon Sastra*. Bandung: Mandar Maju.